

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena yang akan digambarkan dalam penelitian ini adalah perasaan, pandangan, serta pengalaman dari peneliti terhadap fenomena dari fokus masalah yang menjadi hal unik hingga menarik untuk di lakukan penelitian tersebut.

Kelebihan dari pendekatan kualitatif adalah kemampuannya untuk mendapatkan kedalaman serta kelengkapan data yang berupa uraian deskriptif dari sumbernya langsung. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1990) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik atau utuh.

Dan dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus dengan tujuan memberikan gambaran suatu fenomena sosial dengan menghimpun fakta yang ada dilapangan. Poerwandari (2005) menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu fenomena khusus yang hadir

dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas.

Dengan berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sebab dengan penelitian ini diharapkan dapat mempelajari secara mendalam serta dapat menggambarkan perasaan, pandangan, serta pengalaman subyek terhadap dirinya sendiri.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sebatas sebagai penggali data yang dilakukan dengan cara wawancara dengan maksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti. Dan untuk memperoleh data yang lebih kaya akan topik yang diteliti, peneliti juga berperan sebagai pengamat penuh ketika proses wawancara berlangsung. Dengan observasi ini diharapkan dapat memperoleh informasi tertentu yang mungkin tidak terungkap selama proses wawancara.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian tersebut dilaksanakan di beberapa tempat yang berbeda dari keempat subyek penelitian tersebut. Dari beberapa tempat yang berbeda tersebut, ternyata ada salah satu tempat yang sama dan ditempat itulah sering menjadi

tempat nongkrong favorit hingga bahkan tempat untuk mereka membuat janji bertemu. Berikut beberapa tempat penelitian bersama keempat subyek tersebut :

1. Taman Korea

Bertempat di jalan bogowonto dan samping kanan kiri terdapat tempat karaoke, di taman korea ini sendiri adalah tempat dimana biasanya subyek nongkrong dengan teman-temannya. Dan itulah alasan saya memilih tempat ini sebagai tempat penelitian pertama karena tempat ini sangat nyaman dari keramaian kota dan sangat nyaman untuk di buat nongkrong para remaja, dan juga di taman korea ini biasanya banyak komunitas-komunitas yang latihan saat malam hari, biasanya ada komunitas pecinta musik dan drama korea kemudian ada komunitas yang ngefans dengan group musik JKT48 dan masih banyak lagi komunitas yang biasanya juga nongkrong di taman korea tersebut.

Untuk yang biasanya datang ke taman korea juga bukan hanya remaja yang sedang nongkrong tapi kadang juga ada anak beserta orang tuanya yang sedang jalan-jalan sore untuk menikmati taman korea yang adadi surabaya. Itulah mengapa peneliti memilih taman korea sebagai tempat penelitian . bukan hanya tempat yang nyaman untuk ngobrol tapi suasana yang santai dengan berbagai usiapun ada dan itu biasanya yang di oakai bahan obrolan saat awal ketemu dan tempat untuk membuang kebosanan.

2. Jalan Lesti (Taman Lesti)

Pada lokasi yang kedua ini bertempat di salah satu jalan perumahan dan itu terletak di Jalan Lesti, kebetulan Jalan Lesti adalah searah dengan kantor LSM SeBAYA dimana biasanya subyek dampingan SeBAYA nongkrong di Jalan Lesti ini dan biasanya juga mereka banyak bercerita atau tukar cerita dengan teman yang lainnya. Jalan Lesti ini mempunyai tingkat kenyamanan yang lumayan bila digunakan untuk ngobrol dengan subyek karena Jalan Lesti ini tidak banyak kendaraan yang lalu lalang, dan untuk warga sekitar juga jarang mondar mandir karena memang warga yang terdapat di Jalan Lesti ini semua pekerja yang kalau sudah malam mereka istirahat.

Bukan hanya di Jalan Lesti saja yang dibuat untuk tempat penelitian subyek kedua dan pertama, biasanya kalau ada kebosanan atau sekedar mencari suasana baru kita beralih tempat di Taman Lesti yang tidak jauh dari tempat nongkrong biasanya dan juga di Taman Lesti suasananya kondusif yang banyak pepohonan yang masih rindang dan ditambah banyak permainan yang ada di Taman Lesti ini. Subyek pertama dan kedua juga nyaman dengan tempat penelitian ini karena banyak yang bisa dilihat seperti halnya banyak anak warga sekitar yang bermain bola di Taman Lesti.

3. Cirkel K, Wilayah Surabaya Utara

Tempat penelitian untuk subyek ketiga saya ini, berbeda dengan subyek pertama dan kedua saya, walau begitu subyek ketiga saya ini juga menuturkan jika ia melakukan hubungan seksual pra nikah tersebut di beberapa tempat penginapan seperti pada subyek kedua saya tersebut. Tetapi untuk awal perkenalan saya dengan subyek penelitian ketiga ini dilakukan di Cirkel K yaitu semacam supermarket tetapi untuk Cirkel K ini juga menjadi tempat nongkrong dari muda-mudi kota Surabaya. Bertempat di Jalan Taman Apsari, Surabaya, yang berhadapan pas dengan Gedung Grahadi dan juga balai pemuda kota Surabaya ini, setiap harinya menjadi tempat favorit dari muda-mudi kota Surabaya untuk Hang out atau hanya sekedar makan dan menikmati pemandangan malam kota Surabaya.

Selain di Cirkel K tersebut, ada salah satu tempat nongkrong yang juga tidak kalah ramainya dengan Cirkel K tersebut, yaitu adalah Taman Apsari kota Surabaya. Taman Apsari tersebut juga menjadi daya pikat tersendiri untuk para pengunjungnya, selainnya tempatnya juga asri nan teduh jika pagi tiba dan menjelang sore, suasana malamnya pun juga membuat para pengunjungnya juga enggan untuk tidak berkunjung kembali kesana, itupun termasuk dengan saya serta subyek ketiga penelitian saya, karena selama proses penelitian tersebut ternyata subyek saya juga mengikuti salah satu komunitas yang ada di Taman Apsari tersebut, yaitu komunitas para pecinta fotografi dan juga komunitas dari

Motor Vespa, serta saya sendiri yang juga akrab dengan tempat tersebut karena memang saya juga tergabung dalam YSS (Yayasan Suporter Surabaya) atau lebih dikenal dengan sebutan Bonek Mania, menjadikan kami pun cepat beradaptasi dan bisa saling berinteraksi antar satu sama lainnya, ditambah pada waktu sebelumnya saya sudah sempat mengenal subyek ketiga saya ini karena subyek ketiga ini merupakan salah satu dampingan dari lembaga swadaya masyarakat yang memfokuskan pada advokasi untuk permasalahan kasus Trafficking karena prostitusi usia remaja di kalangan remaja, dimana lembaga swadaya masyarakat tersebut juga bermitra dengan Lembaga swadaya masyarakat yang saya naungi yang secara kebetulan juga pernah memberikan penguatan kapasitas terkait kesehatan reproduksi remaja di sekolah awal tempat subyek ketiga saya bersekolah sebelumnya yang pada akhirnya pindah dari sekolah tersebut karena tersangkut kasus masalah trafficking tersebut.

D. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 1990) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata – kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. Seperti dokumen dan lain sebagainya.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian kali ini terbagi atas dua data, yaitu:

- a. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Bisa berupa kata – kata maupun tindakan subyek.

- b. Data sekunder adalah data yang dapat memberikan informasi dan dapat digunakan sebagai pendukung, dimana data tersebut diperoleh dari hasil kegiatan orang lain, dalam hal ini peneliti tidak mengusahakan sendiri secara langsung, melainkan diperoleh melalui dokumen – dokumen, catatan, dan laporan (Moleong, 1990).

Adapun yang dijadikan peneliti sebagai sasaran sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah tiga (3) orang remaja yang terdiri dari satu (1) laki-laki dan juga dua (2) perempuan dimana mereka semuanya adalah beberapa remaja dari sekolah dampingan SeBAYA PKBI Jatim yang memang teridentifikasi pernah melakukan hubungan seksual pra nikah. Hal tersebut diketahui pada saat proses *needassessment* yang dilakukan oleh SeBAYA PKBI Jatim, serta peneliti sendiri yang sudah sebelumnya sering berinteraksi aktif dengan subjek sehingga mengetahui sedikit tentang bagaimana subjek penelitian tersebut. Hingga akhirnya memutuskan memilih subjek tersebut karena sangat sesuai dengan fokus penelitian yang menjadi tujuan utama faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pra-nikah dikalangan remaja dan cara pencegahannya.

- b. Sedangkan untuk memperoleh informasi pendukung, peneliti menggunakan informan yang diambil dari lingkungan subjek yaitu dari teman, dan juga keluarga dekat subjek.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu dilakukan beberapa tahap pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara sebagai metode utama dan observasi sebagai metode pendamping. Dengan wawancara dan observasi diharapkan penulis mendapatkan data yang mendalam sehingga dapat memberikan gambaran mengenai apa yang dirasakan oleh individu berhubungan dengan topik yang diangkat.

1. wawancara

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Banister dkk (dalam poerwandari 2005) bahwa wawancara dilakukan dalam penelitian karena peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut.

Pada proses wawancara yang dilakukan peneliti menggunakan guide interview atau panduan pertanyaan wawancara. Panduan pertanyaan wawancara dibuat dengan menyusun kerangka pertanyaan wawancara dibuat dengan menyusun kerangka pertanyaan yang berisi tentang kajian pokok-pokok

permasalahan yang harus dijawab informan peneliti. Suryabrata (1993) membagi bentuk-bentuk wawancara ke dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Wawancara tidak berstruktur, yaitu wawancara dengan arah pembicaraan sekehendak penulis, tidak terbimbing ke suatu tema tertentu
- b. Wawancara berstruktur, yaitu menentukan terlebih dahulu hal-hal yang akan dibicarakan dalam proses wawancara. Penulis merencanakan variabel-variabel yang akan diteliti dan merumuskannya kedalam daftar pertanyaan.
- c. Wawancara terarah, yaitu wawancara yang merupakan gabungan dari wawancara tidak berstruktur untuk menimbulkan suasana bebas dan akrab selanjutnya diikuti dengan wawancara yang akan diteliti.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terarah. Pertanyaan yang diajukan saat wawancara bersifat fleksibel, yang berarti pertanyaan yang dibuat tidak harus ditanyakan secara berurutan sesuai dengan panduan pertanyaan yang telah dibuat, tergantung dari jawaban yang diberikan oleh informan kepada peneliti. Hasil wawancara yang diperoleh kemudian disalin ke bentuk transkrip wawancara yang berupa verbatim.

2. Observasi

Tujuan pentingnya kegiatan observasi (Poerwandari, 2005) adalah untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mendeskripsikan *setting* atau situasi lingkungan serta mendeskripsikan sikap dan tingkah laku subjek penelitian. Peneliti melakukan observasi kepada setiap subjek untuk memperoleh informasi tambahan yang mungkin tidak terungkap selama proses wawancara. Hasil observasi yang diperoleh akan digunakan sebagai data penunjang untuk proses analisis data.

F. Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada eksplikasi yaitu proses mengeksplisitkan ungkapan responden yang bersifat implisit atau tersirat (Chairani & Subandi, 2010). Proses ini terdiri dari beberapa tahap yaitu membuat transkrip dan overview, menyusun Deskripsi Fenomenologis Individu (DFI) dan mengidentifikasi tema, kemudian melakukan eksplikasi dan analisis. Tahap – tahap tersebut dipertegas kembali sebagai berikut:

1. Organisasi data

Pengolahan dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data. Pengorganisasian data disusun rapi, sistematis, dan selengkap mungkin. Menurut Highlen dan Finley, pengorganisasian data yang sistematis memungkinkan peneliti untuk: a) Memperoleh kualitas data yang baik; b) Mendokumentasikan analisa yang dilakukan; dan c) Menyiapkan data dan analisis yang berkaitan dengan penyelesaian penelitian sebagian memunculkan gambaran yang diinginkan.

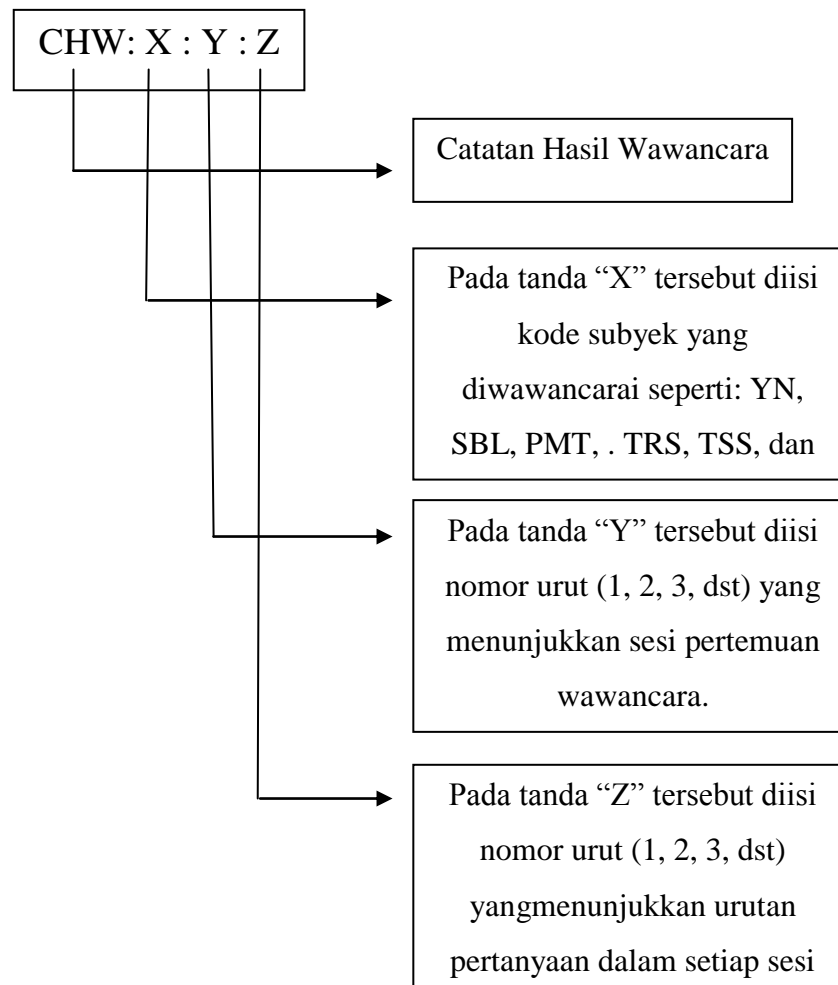
2. Koding

Koding yang dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail, sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Koding disini dilakukan dengan membubuhkan kode – kode pada materi yang diperoleh. Secara praktis, langkah koding dapat dilakukan melalui:

- a) Peneliti menyusun transkripsi verbatim (kata demi kata) atau catatan apangannya sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar disebelah kiri dan kanan transkrip.
- b) Peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris transkrip.
- c) Peneliti memberi nama untuk masing – masing berkas dengan kode tertentu.

Untuk mempermudah dalam melakukan analisis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti menggunakan keterangan koding. Koding ini berupa kode – kode yang dibuat peneliti agar data tersusun secara sistematis dan lengkap. Kode yang digunakan dibedakan antara kode Hasil Observasi (HO) dan kode Wawancara (CHW). Koding yang digunakan dalam penelitian antara lain:

Bagan 3.1 : Koding wawancara



SP.1 : Subyek pertama Penelitian (remaja yang sudah pernah melakukan hubungan seksual pra nikah), merupakan subyek utama dalam pengumpulan data.

SP.2 : Subyek kedua Penelitian (remaja yang sudah pernah melakukan hubungan seksual pra nikah), merupakan subyek utama dalam pengumpulan data.

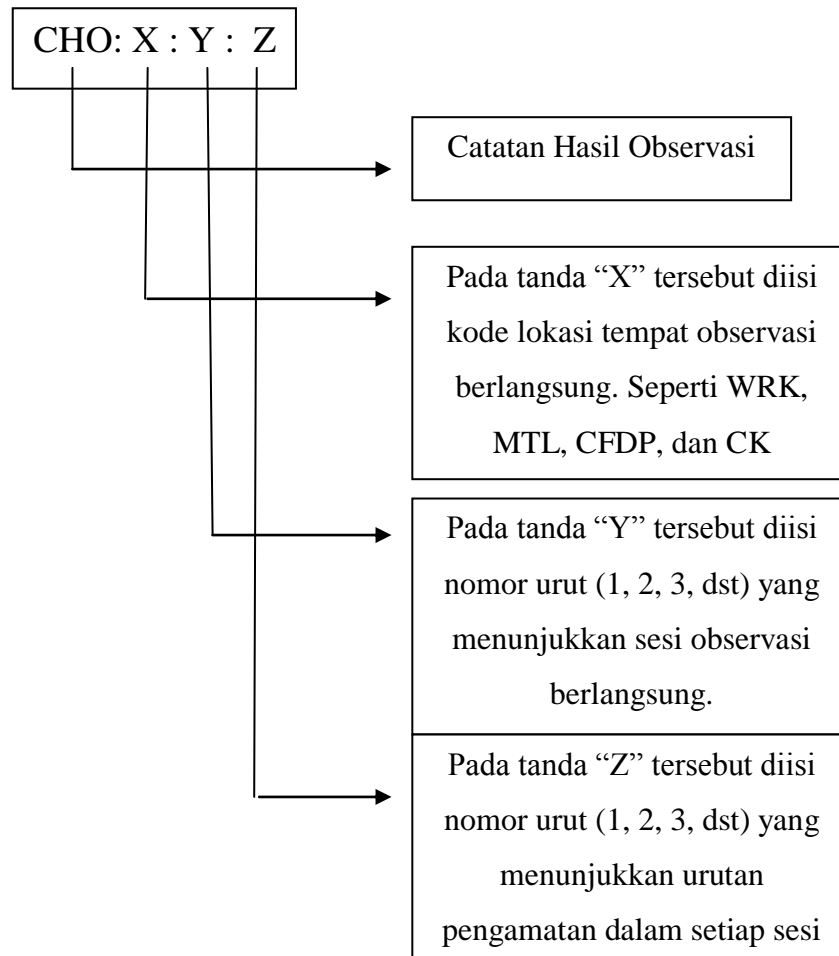
SP.3 : Subyek ketiga Penelitian (remaja yang sudah pernah melakukan hubungan seksual pra nikah), merupakan subyek utama dalam pengumpulan data.

TRS : Teman Rumah Subyek, merupakan subyek pendukung dalam pengumpulan data.

TSS : Teman Sekolah Subyek, merupakan subyek pendukung dalam pengumpulan data.

KS : Keluarga Subyek, merupakan subyek pendukung dalam pengumpulan data.

Setelah penjabaran koding untuk hasil wawancara, berikut akan dipaparkan koding hasil observasi:

Bagan 3.2: Koding Observasi

WRK : Warung Kopi.

RMHS : Rumah Subyek.

KMPD : Kampus Subyek

TK : Taman Korea

CFD : Café Darmo Park

CK : Cirkel K (Swalayan mini market)

TA : Taman Apsari

Pengkodean tersebut digunakan peneliti untuk mempermudah peneliti dalam memasukkan data penelitian, baik yang berupa data primer maupun data sekunder. Sedangkan dalam penyusunan, peneliti lebih menekankan pada pengelompokan tiap – tiap data agar tidak terjadi bias dan salah penafsiran mengenai fokus penelitian, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan melalui skema sebagai kerangka pemahaman gambaran perilaku seks pra nikah remaja.

3. Analisis

Langkah – langkah analisis berdasarkan Strauss dan Corbin yaitu:

- 1) Mengidentifikasi kategori, properti – properti dan dimensinya dalam bentuk kolom.
- 2) Mengorganisasikan data dengan cara menghubungkan antara kategori dengan kategori atau antara kategori dengan sub kategori di bawahnya.
- 3) Membuat skema sebagai kerangka untuk membuat simpulan dalam memahami gambaran penerimaan dan perlakuan keluarga terhadap penderita kanker (Poerwandari, 2005).

G. Pengecekan keabsahan data

Untuk memperoleh temuan dan interpretasi data yang absah (*trustworthiness*) maka perlu adanya upaya untuk melakukan pengecekan data atau pemeriksaan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria (Moleong, 1990) yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Kredibilitas Data

Kriteria ini digunakan dengan maksud data dan informasi yang dikumpulkan peneliti harus mengandung nilai kebenaran (*valid*). Menurut Poerwandari (2005), kredibilitas dimaksudkan untuk merangkum bahasan menyangkut kualitas penelitian. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks.

Adapun untuk memperoleh keabsahan data, Moleong merumuskan beberapa cara, yaitu:

- 1) perpanjangan keikutsertaan,
- 2) ketekunan pengamatan,
- 3) triangulasi,
- 4) pengecekan sejawat,
- 5) kecukupan referensial,

6) kajian kasus negatif, dan

7) pengecekan anggota.

Dari ketujuh cara tersebut, peneliti hanya menggunakan dua cara yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, dua cara tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, triangulasi (Moleong, 1990) yaitu merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria yang lain diluar data itu, untuk meningkatkan keabsahan data. Denzin mengatakan empat uji triangulasi data yaitu: triangulasi sumber, metode, peneliti, dan teori.

Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah: a) triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh subyek dengan yang dikatakan informan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja yaitu subyek penelitian, tetapi juga data diperoleh dari beberapa sumber lain seperti teman dekat subyek. b) triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini peneliti berusaha mengecek kembali data yang diperoleh melalui wawancara.

Kedua, menggunakan bahan referensi yaitu referensi yang utama berupa buku-buku psikologi yang berkaitan dengan perilaku seks pra-nikah. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh memiliki dukungan dari teori-teori yang telah ada.

2. Ketegasan (*confirmabilitas*)

Kriteria ini digunakan untuk mencocokkan data observasi dan data wawancara atau data pendukung lainnya. Dalam proses ini temuan-temuan penelitian dicocokkan kembali dengan data yang diperoleh lewat rekaman atau wawancara. Apabila diketahui data-data tersebut cukup koheren, maka temuan penelitian ini dipandang cukup tinggi tingkat *confirmabilitas*-nya. Untuk melihat *confirmabilitas* data, peneliti meminta bantuan kepada para ahli terutama kepada para pembimbing. Pengecekan hasil dilakukan secara berulang-ulang serta dicocokkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.